



**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEANEKARAGAMAN HAYATI DI TAMAN
WISATA ALAM GUNUNG TUNAK, LOMBOK TENGAH**

*Biodiversity Based Ecotourism Development in Gunung Tunak Natural Tourism Park,
Central Lombok*

**Galuh Tresnani*, I Wayan Suana, Islamul Hadi, Yuliadi Zamroni, Bambang Fajar Suryadi,
Imran Sadewo, Ahsani Taqwim**

Program Studi Biologi, FMIPA Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Kota Mataram

*Alamat Korespondensi: gtresnani@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 2 Januari 2024, Tanggal Accepted : 13 Februari 2024)



Kata Kunci :

*Ekowisata,
Keaneekaragaman Hayati,
Gunung Tunak*

Abstrak :

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata berbasis alam dimana kondisi alamnya masih alami dan umumnya bertujuan untuk pengenalan kegiatan konservasi hayati. Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak yang berada di Lombok Tengah merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata. Keindahan alam di area ini masih belum banyak dikembangkan, disebabkan karena pengetahuan masyarakat sekitar yang belum paham akan ekowisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan jalur-jalur interpretasi di dalam kawasan TWA Gunung Tunak, memberikan pengetahuan mengenai ekowisata dan membantu mempromosikan ekowisata di TWA Gunung Tunak. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 4 tahapan yaitu survey jalur interpretasi dan flora-fauna yang unik, pembuatan jalur interpretasi dan peta jalurnya, penyuluhan dan membuat media promosi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan lancar berkat kerjasama mitra yang sangat kooperatif dalam forum diskusi dan pembuatan papan petunjuk serta jalur interpretasi. TWA Gunung Tunak memiliki fauna potensial untuk ekowisata baik berupa burung, mammalia, reptilia dan serangga. Papan petunjuk informasi satwa jalur interpretasi Bilasayak dan Teluk Ujung telah dibuat untuk membantu wisatawan menemukan satwa liar yang bisa diamati di Gunung Tunak.

Key word :

*Ecotourism,
Biodiversity,
Mount Tunak*

Abstract :

Ecotourism is a nature-based tourism activity where natural conditions are still natural and generally aims to introduce biological conservation activities. Gunung Tunak Nature Tourism Park (TWA) in Central Lombok is a tourist area

that has a wealth of flora and fauna that can be developed as ecotourism. The natural beauty in this area has not yet been developed much, due to the local community's lack of understanding of ecotourism. This community service activity aims to develop interpretive routes within the Gunung Tunak TWA area, provide knowledge about ecotourism and help promote ecotourism in the Gunung Tunak TWA. Service activities are carried out in 4 stages, namely surveying interpretation routes and unique flora and fauna, creating interpretation routes and route maps, counseling and creating promotional media. This community service activity has run smoothly thanks to the very cooperative cooperation of partners in discussion forums and the creation of signboards and interpretation paths. Mount Tunak TWA has potential fauna for ecotourism in the form of birds, mammals, reptiles and insects. Animal information signs on the Bilasayak and Teluk Ujung interpretation routes have been created to help tourists find wildlife that can be observed on Mount Tunak.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Tresnani, G., Suana, I. W., Hadi, I., Zamroni, Y., Suryadi, B. F., Sadewo, I., & Taqwim, A. (2024). Pengembangan Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Hayati di Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Lombok Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1012-1019. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1376>

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata berbasis alam dimana kondisi alamnya masih alami. Selain itu, ekowisata juga harus memberikan dampak positif terhadap pelestarian alam dan lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada potensi lokal (Muntasib *et al.*, 2014; Arida, 2017). Kegiatan ekowisata juga diupayakan agar dapat melestarikan alam secara ekologis, sosial, budaya dan ekonomi (Weaver, 2001). Pengembangan ekowisata sebaiknya berbasis pada masyarakat agar sektor pariwisata ini tidak hanya menjaga kelestarian alam dan budaya tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah (Tanaya & Rudiarto, 2014).

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak berlokasi di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah merupakan salah satu bagian daerah wisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Luas area kawasan ini sekitar 1.219,97 hektar yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) NTB dan berada di daerah penyangga Destinasi Super Prioritas (DSP) Mandalika. TWA ini menawarkan berbagai destinasi wisata seperti wisata pantai, lokasi berkemah serta penangkaran kupu-kupu dan rusa. Pemandangan alam yang indah dengan flora dan faunanya dan suasana pantai yang segar merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata (Kanom & Darmawan, 2020; Tuasikal, 2020). Pada umumnya wisatawan yang bepergian ke TWA Gunung Tunak masih dengan alasan wisata massal, seperti rekreasi, berpiknik dan berfoto. Bentuk aktivitas seperti ini belum mencerminkan kegiatan ekowisata. Salah satu penyebabnya adalah di kawasan ini belum terdapat program interpretasi wisata alam yang terstruktur bagi pengunjung (Nugraha *et al.*, 2018; Yusrini & Eviana, 2019). Berdasarkan hal ini maka kegiatan perencanaan jalur interpretasi di Gunung Tunak sangat penting. Selain itu masih ada permasalahan sedikitnya pengunjung yang datang ke Gunung Tunak. Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Gunung Tunak dapat dilakukan kegiatan promosi. Promosi atau komunikasi pemasaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang membantu pemasaran, disampaikan kepada konsumen dengan menggunakan berbagai media (Yanti, 2018). Ekowisata merupakan salah satu produk atau jasa di bidang pariwisata yang dapat ditawarkan ke masyarakat target (wisatawan) melalui berbagai media. Tanpa promosi yang efektif maka objek wisata

akan kurang dikenal dan hal ini dapat menyebabkan kurangnya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu lokasi wisata (Wolah, 2016).

Pengembangan wisata alam di taman nasional perlu dilakukan dalam upaya mengenalkan potensi sumberdaya terhadap masyarakat luas. Pengembangan ini diarahkan kepada kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan pengunjung dan nilai tambah objek wisata. Salah satu metode pengembangan wisata tersebut adalah dengan membuat interpretasi terhadap wilayah yang akan dijadikan objek wisata. Interpretasi akan menjadi gambaran terhadap suatu objek sehingga masyarakat bisa melihat, menikmati, memahami dan belajar untuk menjaga alam tersebut (Najib, 2019). Kegiatan di TWA Gunung Tunak mencoba membuat interpretasi dalam bentuk peta dan papan informasi yang akan digunakan pengunjung saat berada di TWA Gunung Tunak untuk dapat menikmati objek wisata dengan maksimal.

Keindahan alam di TWA Gunung Tunak masih belum banyak dikembangkan. Keanekaragaman flora dan fauna baik di daratan maupun di pesisir pantai dan lautnya masih belum banyak dimanfaatkan sebagai media ekowisata. Area yang berupa perbukitan dengan hutan sekundernya juga belum bisa dimanfaatkan secara maksimal akibat belum dikembangkannya jalur-jalur interpretasi atau jalur pengamatan. Hal ini yang menyebabkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian ini fokus pada kegiatan transfer pengetahuan mengenai pengembangan keanekaragaman hayati untuk ekowisata, perencanaan dan pengembangan jalur interpretasi, serta merencanakan kegiatan promosi TWA Gunung Tunak agar dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan lapangan kerja.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 4 tahap. Tahap pertama diawali dengan kegiatan survey di TWA Gunung Tunak. Kegiatan survey ini dilakukan secara jelajah di area atau lokasi-lokasi yang ada di Gunung Tunak untuk melihat potensi flora dan fauna yang unik sehingga dapat dijadikan objek wisata alam. Lokasi-lokasi yang memiliki potensi kemudian akan ditandai dengan *global positioning system* (GPS) untuk nantinya akan dibuatkan jalur-jalur atau jalan setapak dan petanya.

Tahap kedua meliputi kegiatan pembuatan jalur-jalur interpretasi atau jalur pengamatan pada area yang telah ditandai dari kegiatan tahap pertama. Selain pembuatan jalur atau jalan setapak, dilakukan juga pembuatan papan informasi dan peta jalur jalan setapak. Kegiatan ini dilakukan bersama kelompok sadar wisata Tunak Bersatu dan masyarakat sekitar TWA Gunung Tunak.

Tahap ketiga meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan dan FGD yang dilakukan sebanyak 2 kali tatap muka. Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai ekowisata yang dilanjutkan dengan pengenalan flora dan fauna sekitar kawasan TWA Gunung Tunak yang dapat digunakan sebagai objek wisata. Selama kegiatan ini kelompok sadar wisata Tunak Bersatu dan masyarakat sekitar akan dibekali pengetahuan ekowisata dan keterampilan untuk dapat menjadi pemandu wisata.

Tahap yang keempat meliputi kegiatan pembuatan media sosial yang digunakan untuk mempromosikan TWA Gunung Tunak. Kegiatan dimulai dengan pemilihan spot foto yang menarik yang dapat digunakan untuk membuat leaflet atau di upload ke media sosial. Media sosial yang akan digunakan yaitu facebook dan Instagram. Kelompok sadar wisata dan masyarakat setempat diajarkan untuk membuat media sosial tersebut lalu foto-foto yang telah dipilih di upload ke media sosial tersebut. Promosi melalui media sosial merupakan salah satu cara mempromosikan TWA Gunung Tunak agar lebih banyak lagi masyarakat lokal, nasional bahkan internasional yang mengetahuinya dan tertarik untuk mendatanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survey Lokasi

Survey lokasi kegiatan dilakukan untuk melihat potensi flora dan fauna di TWA Gunung Tunak yang dapat dijadikan objek ekowisata. Untuk fokus survey saat ini ada pada jenis satwa liar yang berada

di kawasan Gunung Tunak. Satwa liar yang paling banyak diminati wisatawan sebagai objek fotografi adalah burung. Cukup banyak jenis burung yang dapat diamati di sepanjang jalur atau jalan setapak mulai dari pintu masuk hingga Pantai Teluk Ujung. Burung yang sering dijumpai di area pintu masuk atau disekitar penginapan seperti burung isap madu (*Cynnis jugularis*), burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan burung gereja (*Passer montanus*). Ketiga jenis burung ini merupakan burung yang sangat umum dijumpai di dekat gedung dan tempat tinggal manusia.

Selain jenis burung yang umum dijumpai, di TWA Gunung Tunak juga dapat dijumpai jenis burung endemik, burung air dan burung yang jumlahnya di pulau Lombok sangat sedikit. Burung endemik Nusa Tenggara yang dapat dijumpai adalah burung gosong kaki merah (*Megapodius rendwardt*). Burung ini dapat diamati di sekitar kawasan Pantai Bilasayak dan Teluk Ujung. Umumnya burung ini memakan biji-bijian atau buah yang jatuh ke tanah, suka di habitat dengan vegetasi padat atau rimbun dan berserasesah. Ukuran tubuh burung ini sebesar ayam dewasa dengan warna bulu gelap sehingga tersamar diantara semak dan serasesah. Burung lain yang dapat dijumpai yaitu buntut sate putih (*Phaethon lepturus*). Jumlah burung ini di pulau Lombok sangat sedikit, status konservasinya resiko rendah atau menurun. Burung ini merupakan burung laut yang suka bersarang pada dinding tebing di tepi laut. Tubuhnya berwarna putih dengan Sebagian warna hitam pada sayap dan memiliki ciri khas 2 untai bulu ekor yang panjang yang menjadi nama khasnya. Burung air atau burung yang menghabiskan waktunya untuk mencari makan di sumber air yang dapat ditemukan di Gunung Tunak adalah cekakak sungai (*Todirampus chloris*). Burung ini banyak dijumpai di area dengan vegetasi rapat dan dekat perairan.

Jenis satwa lainnya yang banyak dijumpai yaitu kupu-kupu. Berbagai jenis kupu-kupu ada di kawasan ini, bahkan beberapa diantaranya dipelihara dalam rumah kupu-kupu yang dimiliki oleh TWA. Selain burung dan kupu-kupu, disepanjang jalur wisata juga dapat dijumpai satwa jenis mammalia dan reptil. Mammalia yang paling mudah dijumpai di TWA Gunung Tunak adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Hewan ini dijumpai di area dengan vegetasi rapat dan juga bisa dijumpai bermain disekitar halaman kantor atau dekat area pintu masuk. Untuk reptil, di kawasan Gunung Tunak dapat ditemukan beberapa jenis ular yang umumnya berada tersembunyi di Semak di area vegetasi padat. Ular relatif sulit dilihat secara langsung oleh pengunjung dan sedikit berbahaya jika melakukan pencarian secara aktif. Jenis reptilia lain yang sangat mudah dilihat berada di sekitar area dekat perairan yaitu biawak air (*Varanus salvator*). Biawak ini merupakan hewan yang kosmopolit, artinya mudah ditemukan dimana saja, bahkan di area permukiman dan perkotaan.

Penyuluhan dan Pelatihan Dalam Forum Diskusi

Kegiatan penyuluhan terbagi menjadi 2 materi yaitu materi pengenalan ekowisata dan materi tentang jalur interpretasi. Penyampaian teori dilakukan di kantor TWA Gunung Tunak bersama dengan kelompok Darwis Tunak Besopong. Setelah penyampaian teori dilakukan juga kegiatan diskusi atau *focus group discussion* (FGD). Dalam kegiatan FGD ini dibicarakan mengenai permasalahan yang banyak dijumpai di TWA dalam usaha pengembangan TWA menjadi area ekowisata. Selain itu, dalam kesempatan FGD ini juga dibahas solusi yang mungkin dilakukan dalam waktu dekat dan singkat serta dengan dana yang terbatas.

Hasil kegiatan FGD diantaranya membuat peta jalur interpretasi berdasarkan hasil survey satwa liar yang dapat dijadikan objek ekowisata. Peta ini nantinya akan dibuat dalam sebuah leaflet yang akan dibawa pengunjung sebagai petunjuk wisata alam. Hasil diskusi lainnya yaitu pembuatan papan informasi atau petunjuk yang berisi informasi jenis satwa yang dapat diamati di beberapa titik di sepanjang jalur wisata. Papan petunjuk ini diharapkan dapat membantu pengunjung untuk menemukan satwa liar, memberikan informasi mengenai nama Indonesia dan nama ilmiah serta status konservasinya. Hasil diskusi yang terakhir yaitu adanya kegiatan pelatihan kepada warga lokal untuk mempersiapkan mereka sebagai pemandu wisata dan jika memungkinkan pelatihan ini akan memberikan surat atau sejenis sertifikat sebagai pemandu alam. Namun untuk saat ini masih belum

memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan pelatihan pemandu tersebut sehingga ini dapat menjadi masukan dan saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan Forum Diskusi dengan Kelompok Pemuda Sadar Wisata

Pembuatan Jalur Pengamatan dan Papan Petunjuk

Taman Wisata Alam Gunung Tunak merupakan kawasan TWA yang digunakan juga sebagai lokasi wisata atau rekreasi. Oleh sebab itu, akan lebih bermanfaat jika wisata pengunjung dibuat dalam bentuk ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Hal ini menuntut agar kegiatan pengunjung tidak lepas dari prinsip pelestarian alam (Yusrini & Eviana, 2019). Tujuan kegiatan ekowisata dapat tercapai jika di lokasi ekowisata tersebut direncanakan dan dikembangkan suatu jalur interpretasi.

Interpretasi alam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat atau pengunjung kawasan agar lebih mencintai alam dan mau menjaga kelestarian alam. Interpretasi alam juga dapat dikatakan sebagai suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi serta menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik, dan bila mungkin menarik sehingga pengunjung ikut melakukan konservasi (Hasibuan, 2017).

Berdasarkan hasil kegiatan survey, pengunjung yang datang ke TWA Gunung Tunak umumnya bepergian secara mandiri atau tanpa pemandu. Rekreasi mereka bersifat massal. Disamping itu jumlah pemandu di TWA juga sangat terbatas. Oleh sebab itu, direncanakan untuk mengembangkan jalur interpretasi dengan metode pemanduan mandiri dimana pengunjung mendapat informasi dan pengetahuan mengenai obyek-obyek interpretasi dengan bantuan tanda. Tanda atau petunjuk yang akan dikembangkan adalah peta jalur wisata dan papan petunjuk objek atau satwa yang dapat diamati di beberapa titik di sepanjang jalur. Peta jalur wisata akan ada di pintu masuk atau ada dalam leaflet yang akan dibawa oleh pengunjung dan diperoleh ketika pengunjung membeli tiket masuk.



Gambar 2. Peta Jalur Interpretasi Wisata Gunung Tunak

Salah satu contoh cetakan dua dimensi dalam ragam media interpretasi adalah papan interpretasi. Papan interpretasi berperan sebagai interpreter yang dapat menerangkan informasi dan memberikan pesan kepada wisatawan yang berkunjung tanpa perlu dipandu oleh *guide*. Papan ini bisa berisi gambar atau informasi mengenai objek yang dapat diamati di suatu lokasi wisata (Pramadika *et al.*, 2020). Papan interpretasi atau papan petunjuk informasi dalam kegiatan pengabdian ini akan dibuat dalam bentuk informasi satwa yang dapat diamati di area Pantai Bilasayak dan Teluk Ujung. Papan berupa informasi yang dicetak pada kertas lalu dijepit dengan akrilik yang dan diberi tiang serta ditancapkan di titik terdekat pantai sebagai informasi bahwa di lokasi tersebut pengunjung dapat mengamati satwa yang disebutkan.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 3. Pembuatan Papan Petunjuk. (a) Proses pembuatan papan interpretasi, (b) Informasi jalur Bilasayak, (c) Informasi jalur Teluk Ujung, (d) Papan yang siap pasang, (e) Papan interpretasi di jalur Teluk Ujung, dan (f) Papan interpretasi di jalur bilasayak.

Penyebaran Informasi Wisata Gunung Tunak

Penyebaran informasi wisata alam Gunung Tunak dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada khalayak di seluruh Pulau Lombok, warga Nusa Tenggara Barat, wisatawan domestik dari berbagai belahan Indonesia, bahkan wisatawan mancanegara. Kegiatan yang sudah dilakukan sejauh ini adalah pembuatan leaflet yang diberikan kepada TWA Gunung Tunak untuk disebarakan ke setiap pengunjung. Pembuatan website atau penyebaran informasi melalui media sosial sedang dalam proses perencanaan dan desain. Beberapa bulan terakhir wisatawan mancanegara sudah mulai bertambah jumlahnya. Umumnya mereka mendapat informasi dari media sosial yang dibuat oleh perorangan.

Berbagai macam bentuk promosi wisata dapat dilakukan di media sosial, diantaranya penyebaran elektronik leaflet, facebook, website, atau Instagram. Informasi yang disebarakan melalui Instagram memiliki hasil yang lebih efektif jika dibandingkan dengan metode lainnya. Dalam penyampaian, Instagram menggunakan informasi baik berupa foto, video maupun komentar para netizen. Hal ini yang menyebabkan Instagram menjadi media yang sangat populer (Atiko *et al.*, 2016). Selain Instagram, media informasi populer lainnya adalah video singkat pada aplikasi Tik-Tok dan aplikasi lainnya. Promosi melalui media sosial membutuhkan perencanaan yang panjang. Perlu dipertimbangkan metode yang sesuai dan cara penyebaran informasinya serta isi dari informasinya. Metode dan cara penyampaian yang kurang sesuai atau tidak tepat sasaran maka akan menghambat informasi tersebut untuk sampai ke sasaran (Akasse & Ramansyah, 2023).

Kegiatan ini masih bisa dilakukan sebagai kegiatan lanjutan untuk sesi pengabdian berikutnya dengan melibatkan pihak-pihak yang paham dengan media sosial. Foto-foto atau video bahkan akan lebih bagus dan menarik jika dibuat dengan menggunakan teknologi kekinian seperti drone.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan selama 6 bulan yang dimulai sejak bulan Mei hingga Oktober, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “**Pengembangan Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Hayati Di Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Lombok Tengah**” telah berhasil dilakukan. Hasil kegiatan berupa FGD yang membahas masalah dan solusi yang dapat dilakukan, pendataan satwa yang berpotensi sebagai objek ekowisata, pembuatan peta jalur interpretasi dan papan informasi.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan menyisakan beberapa permasalahan yang belum sempat dipecahkan atau adanya beberapa solusi yang masih belum sempat terselesaikan pembuatannya. Untuk itu ada beberapa saran jika pengabdian serupa dilakukan di lokasi yang sama, diantaranya: melakukan pendataan flora dan fauna ke area lainnya di Gunung Tunak, penambahan papan petunjuk/informasi, pembuatan foto dan video yang kekinian untuk periklanan ekowisata Gunung Tunak, dan melakukan pelatihan bersertifikat untuk pemandu wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan ijin untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TWA Gunung Tunak. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada segenap staf di TWA Gunung Tunak yang ikut dalam kegiatan. Ucapan terima kasih juga tidak lupa kami sampaikan kepada kelompok Darwis Tunak Besopong dan rekan lainnya yang ikut membantu dalam menyelesaikan pembuatan peta serta papan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akasse, C. S. & Ramansyah, R. (2023). Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Dalam Meningkatkan Pengunjung di Desa Wisata. *Jurnal Socius*, 10(1).



- Atiko, G., Sudrajat, R. H., & Nasionalita, K. (2016). Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Oleh Kementerian Pariwisata RI (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @INDTRAVEL). *Jurnal Sosioteknologi*, 15(3), 378 – 389.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata : Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar Bali: Cakra Press.
- Hasibuan, R. S. (2017). Perencanaan Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nusa Sylva*, 17(1), 29 – 39.
- Kanom & Darmawan, R.N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 84 – 98.
- Laziem, S., Bahruddin, M., & Yosep, S. P. (2015). Perancangan Media Promosi Ekowisata Magrove Wonorejo Sebagai Upaya Meningkatkan *Brand Awareness*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1).
- Muntasib, E. K. S. H., Rachmawati, E., Meilani, R., Mardiasuti, A., Rushayati, S. B., Sunkar, A., & N. Kosmaryandi. (2014). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor (ID): IPB Press.
- Najib, N. N. (2019). Perencanaan Interpretasi Wisata di Resort Minasa Te'ne Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 1(1), 24 – 33.
- Nugraha, I. P. N. A., Pradnyawathi, N. L. M., Yusiana, L. S. (2018). Rencana Jalur Interpretasi Wisata Alam di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2), 151 – 158.
- Pramadika, N. R., Tahir, R., Rakhman, C.U., Nugraha, A., & Andrianto, T. (2020). Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan Di Daya Tarik Galeri 16-Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 1 – 10.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(1), 71 – 81.
- Tuasikal, T. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai di Desa Morela Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 11(1), 33 – 42.
- Weaver, D. B. (2001). Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality?. *Cornel Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(2), 104-112.
- Wolah, F. F. C. (2016). Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso. *e-jurnal Acta Diurna*, 5(2).
- Yanti, N. (2018). Strategi Promosi Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo Pada Balai Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Dalam Meningkatkan Wisatawan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5, 1–13.
- Yusrini, L., & Eviana, N. (2019). Perencanaan Program Interpretasi Wisata Alam Berbasis Konservasi Mangrove di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta. *Jurnal Eduturisme*, 4(1), 1–23.